

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna kalimat *al-Hubb* menurut Imam al-Qurthubi

Menurut Imam Al-Qurthubi, cinta (*al-hubb*) bukan sekadar perasaan di dalam hati, melainkan dasar dari iman yang harus dibuktikan dengan tindakan nyata. Cinta sejati ini diwujudkan melalui ketaatan penuh pada aturan agama (*syariat*) dan meneladani ajaran Rasulullah SAW. Lebih dari itu, cinta mencakup hubungan ketaatan kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama manusia. Namun, cinta tetaplah sebuah kekuatan yang harus selalu dikendalikan oleh akal dan iman agar tidak berubah menjadi hawa nafsu yang merusak.

2. Penafsiran Imam al-Qurthubi mengenai ayat-ayat *al-Hubb*

Imam Al-Qurthubi menafsirkan ayat-ayat *al-hubb* menggunakan metode *tahlili* (analitis) dengan pendekatan yang multidisipliner, yaitu memadukan kaidah kebahasaan (linguistik), penggalian hukum (*istinbath* fikih), serta analisis konteks sosial. Secara lebih rinci, penafsirannya mengenai ayat-ayat cinta terbagi dalam beberapa klasifikasi:

- 1) **Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya (QS. Al-Baqarah: 165, QS. Ali Imran: 31, QS. At-Taubah: 24):** Ditafsirkan sebagai cinta eksklusif yang menjadi tolok ukur keimanan. Cinta ini menuntut kepatuhan total dan harus ditempatkan pada hierarki tertinggi, mengalahkan segala bentuk kecintaan duniawi.
- 2) **Cinta Sosial dan Persaudaraan (QS. Al-Ma'idah: 54):** Ditafsirkan sebagai perwujudan *ukhuwah islamiyah* yang dibangun di atas



kelembutan, empati, dan tolong-menolong sesama mukmin, yang diimbangi dengan ketegasan dalam membela prinsip-prinsip agama.

- 3) **Cinta kepada Orang Tua (QS. Al-Isra': 24):** Ditafsirkan sebagai nilai etis tertinggi berupa *birr al-walidayn*, di mana cinta diwujudkan melalui kerendahan hati, penghormatan, dan doa.
- 4) **Cinta Duniawi dan Harta (QS. Ali Imran: 14, QS. Al-Fajr: 20, QS. Al-'Adiyat: 8, QS. Al-Qashash: 76):** Ditafsirkan sebagai fitrah dasar manusia, namun Al-Qurthubi secara tegas memperingatkan bahwa cinta pada harta dan syahwat yang berlebihan (*hubban jamman*) serta tidak terkendali akan melahirkan kesombongan (*farahin*), kebakhilan, dan kesesatan.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis ayat-ayat al-hubb dalam Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Imam Al-Qurthubi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antara Tafsir Al-Qurthubi dengan kitab tafsir lain yang memiliki corak berbeda, seperti tafsir sufi, tafsir bi al-ma'tsūr, atau tafsir kontemporer. Hal ini akan memperkaya pemahaman tentang dinamika penafsiran konsep cinta dalam khazanah tafsir Islam.

2. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Diharapkan agar kajian tematik terhadap konsep-konsep penting dalam Al-Qur'an seperti al-hubb terus dikembangkan, tidak hanya dari aspek teologis dan hukum, tetapi juga dari perspektif psikologis,



sosiologis, dan pendidikan. Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk menggali relevansi nilai-nilai cinta dalam Al-Qur'an terhadap problematika sosial kontemporer, seperti krisis keluarga, radikalisme, dan dekadensi moral.

3. Bagi Masyarakat dan Praktisi Keagamaan

Pemahaman tentang al-hubb dalam tafsir Al-Qurthubi menunjukkan bahwa cinta dalam Islam bersifat integral, meliputi hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal kepada sesama manusia. Oleh karena itu, para pendakwah, pendidik, dan tokoh agama diharapkan dapat menyampaikan konsep cinta ini secara utuh dan seimbang, tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mendorong pengamalan dalam bentuk ketaatan, akhlak mulia, dan kepedulian sosial.

Demikian saran-saran yang dapat penulis sampaikan. Semoga dapat menjadi bahan pertimbangan dan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di masa mendatang.

